

PERTUKARAN BARANG-JASA, KUALITAS HUBUNGAN KELUARGA, DAN KUALITAS HIDUP KELUARGA *SANDWICH*

Octaria Intan Cahayani^{1*)}, Herien Puspitawati², Lilik Noor Yulianti²

¹Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Jl. Raya Darmaga Kampus IPB Darmaga, Bogor, 16680, Indonesia

²Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Jl. Raya Darmaga Kampus IPB Darmaga, Bogor, 16680, Indonesia

^{*)}Email: octariaintan@gmail.com

Abstrak

Keluarga yang hidup dengan tiga generasi (keluarga *sandwich*) menunjukkan adanya pertukaran bantuan berupa barang dan jasa antargenerasi yang mempererat hubungan keluarga sehingga dapat memengaruhi kualitas hidup keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertukaran barang-jasa dan kualitas hubungan keluarga terhadap kualitas hidup keluarga *sandwich*. Desain penelitian *cross-sectional study*. Lokasi penelitian di Kota Bogor yang dipilih secara *purposive*. Penelitian dilakukan pada tipe keluarga *sandwich* yaitu keluarga dengan tiga generasi yang terdiri atas suami-istri (G2), anak (G3), dan lansia (G1). Keluarga dalam penelitian merupakan keluarga dengan sosial ekonomi menengah ke bawah. Responden adalah istri (G2) yang menjawab pertanyaan terkait kondisi G1, G2, dan G3. Jumlah contoh adalah 140 keluarga yang dipilih secara *purposive*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data penelitian menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM)-PLS. Hasil menunjukkan bahwa pertukaran barang-jasa, kualitas hubungan keluarga, dan kualitas hidup keluarga *sandwich* termasuk dalam kategori sedang. Hasil analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa kualitas hidup keluarga *sandwich* dipengaruhi langsung oleh pertukaran barang-jasa dan kualitas hubungan keluarga. Keluarga dapat memastikan proses interaksi yang baik di dalam keluarga untuk menunjang pertukaran barang-jasa dalam mewujudkan kualitas hidup keluarga.

Kata kunci: keluarga sandwich, kualitas hidup, kualitas hubungan keluarga, lansia, pertukaran barang dan jasa

Exchange of Goods and Services, Quality of Family Relationships, and Sandwich Family Quality of Life

Abstract

Family that lives with three generations (*sandwich family*) shows an exchange of goods and services between generations which strengthens family relationships and influences family quality of life. The study aims to analyze the effect of exchange of goods-services and quality of family relationships on the *sandwich family* quality of life. The research design is a *cross-sectional study*. The research location is Bogor City which was selected *purposively*. The research was conducted on *sandwich families* consisting of husband and wife (G2), children (G3), and elderly (G1). The families in the study had lower socioeconomic levels. The respondent is the wife (G2) who answers questions related to G1, G2, and G3. The number of samples was 140 families selected *purposely*. Data collection uses questionnaires. Analysis data uses *Structural Equation Modeling* (SEM)-PLS. The results showed that the exchange goods-services, quality of family relationships, and *sandwich family* quality of life were in the moderate category. The SEM-PLS show that the *sandwich family* quality of life is directly influenced by exchange of goods-services and quality of family relationships. Family can ensure an interaction process within the family to support the exchange of goods and services in realizing the family quality of life.

Keywords: elderly, exchange of goods and services, *sandwich family*, quality of family relationships, quality of life

PENDAHULUAN

Keluarga *sandwich* terdiri atas tiga generasi yaitu lansia (G1), anak (G2), dan cucu (G3). Lansia digolongkan dalam kelompok rentan karena berisiko terhadap ketidakstabilan finansial dan penurunan kesehatan (BPS,

2021). Ketidaksiapan lansia menghadapi masa tua menyebabkan lansia bergantung kepada keluarganya (G2). Berdasarkan data tahun 2021, rasio ketergantungan lansia mencapai 16,76, maknanya setiap 100 individu produktif harus menopang kehidupan 17 lansia (Jayani, 2020). Pada Indonesia Emas 2045 diprediksi

Article history:

Received August 26, 2023

Received in revised December 29, 2023

Accepted December 29, 2023

jumlah lansia mencapai 19,9 persen atau setara seperlima dari populasi (Jayani, 2021). Penuaan penduduk (*aging population*) akan menjadi tantangan besar pada pembangunan kualitas keluarga Indonesia Emas 2045 apabila lansia tidak dipersiapkan menghadapi masa pensiun.

Berdasarkan data BPS (2021), sebesar 64,37 persen lansia tinggal dengan tiga generasi (G1, G2, G3) dalam satu rumah. Kondisi ini lazim di Indonesia yang menggambarkan adanya transfer nilai-nilai bahwa generasi anak (G2) bergantian membiayai lansia (G1) setelah lansia berhasil membesarkan anaknya. Diketahui sebesar 43,29 persen lansia berasal dari status sosial ekonomi rendah dengan 79,44 persen biaya hidup lansia ditanggung anggota keluarga yang bekerja (BPS, 2021). Anggota keluarga yang merupakan generasi tengah (G2) yang menopang kehidupan lansia (G1) diberikan label sebagai generasi *sandwich*, yaitu generasi yang posisinya terjepit oleh dua generasi sekaligus dalam menanggung kebutuhan anak (G3) dan lansia (G1) secara bersamaan (Gillet & Crips, 2017). Generasi *sandwich* (G2) merasa terbebani karena harus merawat dan membiayai lansia, membesarkan anak, serta memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri (Souralova *et al.*, 2022). Generasi *sandwich* yang hidup dalam satu sistem keluarga tidak hanya menanggung beban secara individu, tetapi juga menjadi menanggungnya sebagai sebuah keluarga sehingga disebut sebagai keluarga *sandwich*.

Keluarga *sandwich* dengan status sosial ekonomi rendah memiliki tantangan yang lebih besar karena adanya tekanan ekonomi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan ketiga generasi dengan sumberdaya yang terbatas (Turgeman-Lupo *et al.*, 2020). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa laki-laki generasi *sandwich* (G2) dibebankan dalam dukungan keuangan sedangkan perempuan (G2) dibebankan pada dukungan perawatan bagi lansia (Noor & Isa, 2020). Kurangnya perencanaan keuangan lansia (G1) menghadapi masa pensiun memengaruhi kualitas hidup generasi *sandwich* dalam pengambilan keputusan keuangan untuk dirinya (G2) dan anaknya (G3) karena adanya tekanan ekonomi (Nuryasman & Elizabeth, 2023). Hal ini menjadikan keluarga *sandwich* menjadi kelompok yang rentan terhadap masalah ekonomi, mental, rendahnya kepuasan pernikahan, dan kualitas hidup (Tan, 2018). Huang *et al.* (2023) menyatakan bahwa kualitas hidup generasi *sandwich* (G2) dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi lansia

(G1) dalam memberikan pendidikan dan akses sumber daya di masa lalu, kemudian di masa depan G2 juga cenderung memberikan kondisi yang tidak jauh berbeda pada anaknya (G3). Selain itu, kualitas hidup anak (G3) dipengaruhi oleh kapasitas orang tua dalam memberikan fasilitas dan akses terhadap anak (Corvino, 2023). Dengan kata lain, di dalam keluarga tiga generasi, kualitas hidup satu generasi akan memengaruhi kualitas hidup generasi lainnya karena keluarga hidup dalam satu sistem.

Menurut penelitian sebelumnya, faktor yang memengaruhi kualitas hidup keluarga *sandwich* dalam merawat lansia adalah adanya dukungan sosial (Burke, 2017; Marsack & Samuel, 2017). Kualitas hidup lansia juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan dukungan dari keluarga (Kadarwati *et al.*, 2017). Kualitas hidup G1 dan G2 saling berpengaruh karena saling memerlukan bantuan. Berdasarkan penelitian Hu (2017), lansia di Indonesia juga memberikan bantuan instrumental dan emosional kepada generasi *sandwich* seperti membantu mengasuh cucu, pekerjaan domestik, memberikan perhatian, dan kasih sayang. Kondisi ini mencerminkan adanya ketergantungan antargenerasi dalam kelangsungan hidupnya. Baik dari sisi generasi *sandwich* (G2) maupun lansia (G1) ternyata saling memerlukan dukungan satu sama lain dalam upaya peningkatan kualitas hidup keluarga. Adanya arus dukungan yang diberikan dan diterima mencerminkan adanya pertukaran bantuan secara bolak-balik yang menjadi dasar adanya pertukaran sosial dalam keluarga *sandwich*.

Konsep pertukaran sosial adalah timbal balik dan saling ketergantungan yang mencerminkan keseimbangan (White *et al.*, 2019). Pertukaran dukungan antara generasi *sandwich* (G2) dan lansia (G1) yang timbal balik mengarah pada transfer antargenerasi (sumberdaya, keuangan, dan jasa) (Liu, 2022). Kedekatan emosional menjadi kunci bagi kualitas hubungan antargenerasi yang positif dan kuat. Secara instrumental, saling bertukar bantuan berupa barang dan jasa dengan intensitas yang sering menunjukkan adanya kedekatan emosional yang mencerminkan bentuk solidaritas hubungan keluarga dalam berbagi makna, fungsi keluarga, dan kedekatan perasaan (Taylor *et al.*, 2015). Selain itu, bentuk dukungan yang diberikan antar anggota keluarga mampu memelihara hubungan antargenerasi (G1-G2-G3) dan memengaruhi kualitas hidup keluarga (G1-G2-G3) yang lebih tinggi (Taylor *et al.*, 2021; Umberson & Thomeer, 2020). Savelieva *et al.* (2017)

menyatakan bahwa kedekatan emosional dari G1 ke G2 ditransmisikan pada hubungan G2 dan G3. Dengan kata lain, hubungan yang penuh konflik dari satu generasi memiliki kecenderungan menyebabkan hubungan yang berkonflik pula pada generasi lain. Hal ini disebabkan karena hubungan kekeluargaan yang erat mencerminkan sikap dan perilaku seseorang yang tumbuh di dalamnya (Sorys, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya terkait kualitas hidup keluarga *sandwich* telah menganalisis dukungan dari lansia (Burke, 2017); dukungan keluarga (Taylor *et al.*, 2021; Hu, 2017; Marsack & Samuel, 2017), hubungan keluarga (Umberson & Thomeer, 2020), pertukaran antargenerasi (Liu, 2022; Tan, 2018) sudah pernah dilakukan tetapi secara terpisah. Dengan demikian, penelitian yang membahas kualitas hidup keluarga *sandwich* yang dikaitkan dengan pertukaran barang-jasa dan hubungan keluarga secara bersamaan masih terbatas. Bentuk dukungan pada penelitian sebelumnya banyak mengukur dari satu arah sementara pada penelitian ini, dukungan diukur khusus secara timbal balik yaitu dengan pertukaran barang-jasa serta menganalisis kondisi setiap generasi (G1, G2, dan G3). Berdasarkan paparan tersebut, terdapat hipotesis bahwa pertukaran barang-jasa dan kualitas hubungan keluarga memengaruhi kualitas hidup keluarga *sandwich*. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami pengaruh pertukaran barang-jasa dan kualitas hubungan keluarga untuk mewujudkan kualitas hidup keluarga *sandwich*. Peneliti akan menguji hipotesis pengaruh pertukaran barang-jasa dan kualitas hubungan keluarga terhadap kualitas hidup keluarga *sandwich*. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh pertukaran barang-jasa dan kualitas hubungan keluarga terhadap kualitas hidup keluarga *sandwich*.

METODE

Penelitian merupakan studi kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*. Lokasi penelitian adalah Kota Bogor yang dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa jumlah lansia di Kota Bogor mencapai 9,69 persen dari total populasi (BPS Kota Bogor, 2022). Pengambilan data dilakukan di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Bogor Barat (Kelurahan Situ Gede, Balumbang Jaya, Menteng) dan Kecamatan Bogor Selatan (Kelurahan Mulyaharja, Cikaret, dan Rancamaya). Hal ini didasarkan pada Data Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga

Berencana (DPPKB) Kota Bogor tahun 2021 bahwa jumlah lansia di Kota Bogor paling banyak berada di dua kecamatan tersebut, sehingga dua kecamatan ini dipilih untuk memudahkan peneliti mencari responden sesuai dengan kriteria. Pengambilan data dilakukan pada bulan April 2023 sampai Mei 2023.

Kriteria contoh adalah keluarga *sandwich* yaitu keluarga dengan tiga generasi yang terdiri atas suami-istri (G2), anak (G3), dan lansia (G1). Responden adalah istri (G2) yang menjawab pertanyaan dan mengisi skala terkait kondisi G1, G2, dan G3. Contoh dipilih secara *purposive* sesuai dengan kriteria penelitian. Satu keluarga terdiri atas tiga generasi yang hidup dalam satu sistem keluarga sehingga unit analisis penelitian adalah keluarga dengan tipe keluarga *sandwich*. Jumlah contoh sebanyak 140 keluarga. Hair *et al.* (2021) menyatakan bahwa sampel antara 100-200 sudah cukup untuk dilakukan analisis, jumlah ini juga dapat digunakan untuk estimasi interpretasi menggunakan *Structural Equation Model* (SEM). Pengambilan data menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji reliabilitas dan validitasnya.

Pertukaran barang-jasa merupakan arus bantuan yang diterima dan diberikan dari lansia (G1) kepada anak (G2) dan anak (G2) kepada lansia (G1) berupa barang (meliputi makanan, pakaian, keuangan, perhiasan, obat-obatan, hiburan, transportasi, dan kesehatan) dan jasa (pekerjaan domestik, afeksi, dan dukungan). Variabel pertukaran barang-jasa diukur menggunakan kuesioner dari Winter (1991) dan Puspitawati *et al.* (2021) yang dimodifikasi oleh peneliti. Pertukaran barang-jasa diukur dari arus pertukaran G1 ke G2 dan arus pertukaran G2 ke G1 melalui dua dimensi yaitu barang dan jasa. Total pertanyaan kuesioner berjumlah 42 item dengan masing-masing arus pertukaran berjumlah 21 pertanyaan yang terdiri atas 11 pertanyaan pertukaran barang dan 10 pertanyaan pertukaran jasa. Skala yang digunakan adalah skala likert (1–4), yaitu 1=tidak pernah, 2=jarang, 3=sering, dan 4=selalu. Nilai *Cronbach's alpha* variabel pertukaran barang-jasa G1-G2 yaitu 0,894 dan pertukaran barang-jasa G2-G1 yaitu 0,794 yang termasuk reliabel.

Kualitas hubungan keluarga merujuk pada seberapa baik atau sering kedekatan, keterbukaan, dan konflik yang terjadi pada keluarga. Variabel kualitas hubungan keluarga

diukur dengan kuesioner *The Brief Family Relationship Scale* (BFRS; Fok et al., 2014). Kualitas hubungan keluarga diukur dari kualitas hubungan G1 dan G2 (G1-G2), G2 dan G3 (G2-G3), serta G1 dan G3 (G1-G3) melalui tiga dimensi yaitu kedekatan, keterbukaan, dan konflik. Total pertanyaan kuesioner berjumlah 42 item pertanyaan dengan masing-masing jenis hubungan berjumlah 14 pertanyaan, yaitu 5 pertanyaan dimensi kedekatan, 3 pertanyaan dimensi keterbukaan, dan 6 pertanyaan dimensi konflik. Skala yang digunakan yaitu skala likert (1-4), 1=tidak pernah, 2=jarang, 3=sering, dan 4=selalu. Nilai *Cronbach's alpha* variabel kualitas hubungan G1-G2 yaitu 0,857, kualitas hubungan G2-G3 yaitu 0,857, dan kualitas hubungan G1-G3 yaitu 0,940 yang termasuk reliabel.

Kualitas hidup keluarga merupakan evaluasi atau penilaian terhadap kondisi keluarga. Kualitas hidup keluarga *sandwich* diukur dengan kuesioner yang dimodifikasi dari *The World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL-BREF) (2004). Kualitas hidup keluarga diukur dari kualitas hidup G1, G2, dan G3. Secara keseluruhan, kuesioner terdiri atas 39 item pertanyaan dengan masing-masing kualitas hidup satu generasi berjumlah 13 item pertanyaan. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala likert (1-4), yaitu 1=kurang baik, 2=cukup baik, 3=baik, dan 4=sangat baik. Nilai *Cronbach's alpha* variabel kualitas hidup G1 yaitu 0,858, kualitas hidup G2 yaitu 0,827, kualitas hidup G3 yaitu 0,854 yang termasuk reliabel.

Data diolah melalui proses *editing, coding, scoring, entry data, cleaning, analyzing*, dan interpretasi. Pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel, Statistical Package for Social Science* (SPSS) 25.0 for Windows, serta *Smart Partial Least Square* (Smart PLS) 3.0. Variabel pertukaran barang-jasa, kualitas hubungan keluarga, dan kualitas hidup keluarga *sandwich* dilakukan penghitungan indeks dan dikelompokkan menggunakan *cut-off* atau pengategorian dari Puspitawati et al., (2019) yaitu rendah ($\leq 50,00$), sedang ($50,01-75,00$), dan tinggi ($>75,00$). Analisis data yang dilakukan meliputi analisis deskriptif dan inferensia.

HASIL

Karakteristik Keluarga

Hasil menunjukkan bahwa usia suami dan istri (G2) rata-rata 39,92 tahun dan 36,26 tahun

yang termasuk dewasa awal. Rata-rata suami dan istri berpendidikan lulus SMP. Hampir seluruh suami bekerja sedangkan istri tidak bekerja. Rata-rata pendapatan keluarga perbulan (G2) yaitu Rp2.660.714,00 yang termasuk di bawah UMR Kota Bogor Rp4.639.429,00. Rata-rata keluarga memiliki 3 anak (G3) dengan total jumlah keluarga terdiri atas 6 orang. Sebagian besar keluarga memiliki anak berusia remaja (G3). Status rumah yang ditempati rata-rata milik lansia (G1). Seluruhnya (100,0%) pengeluaran keluarga ditanggung oleh suami-istri (G2) dengan rata-rata pengeluaran keluarga lebih besar dari pendapatan. Keluarga yang diteliti berasal dari suku sunda.

Lansia (G1) yang tinggal bersama dengan keluarga rata-rata berusia 67,97 tahun yang termasuk lansia muda. Sebesar 64,3 persen lansia tidak memiliki pasangan (janda/duda) dan sisanya (35,7%) berstatus menikah. Sebagian besar (85,7%) lansia berstatus sehat dan sisanya (14,3%) memiliki penyakit dan terbatas dalam aktivitas. Rata-rata lansia tidak bekerja, tetapi lansia memiliki rata-rata pendapatan Rp472.500,00 yang berasal dari pensiunan (17,1%), bantuan Program Keluarga Harapan/PKH (30,7%), dan pemberian anak (5,0%).

Pertukaran Barang-Jasa

Tabel 1 menunjukkan bahwa 52,9 persen pertukaran barang-jasa terkategori sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa lansia (G1) dan generasi *sandwich* (G2) memiliki frekuensi yang tergolong sering dalam pertukaran barang-jasa dengan jenis bantuan yang paling banyak dipertukarkan adalah jasa.

Pertukaran barang total. Hasil menunjukkan 87,9 persen pertukaran barang tergolong rendah. Maknanya, baik lansia (G1) maupun generasi *sandwich* (G2) melakukan pertukaran barang dengan frekuensi yang termasuk jarang bahkan hampir tidak pernah. Meskipun frekuensi pertukaran barang rendah, tetapi generasi *sandwich* (G2) dapat dikatakan menjadi pihak yang lebih banyak memberikan bantuan barang kepada lansia (G1).

Pertukaran jasa total. Pertukaran jasa menunjukkan lebih dari sepertiga (83,6%) terkategori sedang. Artinya, baik lansia (G1) maupun generasi *sandwich* (G2) saling memberikan bantuan jasa dengan frekuensi yang sering. Generasi *sandwich* (G2) merupakan pihak yang lebih sering memberi bantuan jasa kepada lansia (G1).

Tabel 1 Sebaran contoh berdasarkan pertukaran barang-jasa (G1-G2) (n=140)

Dimensi	Kategori						Minimal-Maksimal (0-100)	Rata-rata±SD
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
Pertukaran barang-jasa G1 ke G2								
Dimensi pertukaran barang	127	90,7	13	9,3	0	0,0	6,06-69,69	36,47±11,07
Dimensi pertukaran jasa	38	27,1	90	64,3	12	8,6	30,00-83,33	58,26±11,80
Pertukaran barang-jasa G1 ke G2	90	64,3	50	35,7	0	0,0	20,63-69,84	46,87±9,57
Pertukaran barang-jasa G2 ke G1								
Dimensi pertukaran barang	102	72,9	38	27,1	0	0,0	24,24-66,66	44,35±8,99
Dimensi pertukaran jasa	5	3,6	104	74,3	31	22,1	46,66-93,33	69,07±9,37
Pertukaran barang-jasa G2 ke G1	25	17,9	112	80,0	3	2,1	38,09-77,78	56,12±7,30
Pertukaran barang-jasa total								
Dimensi pertukaran barang total	123	87,9	17	12,1	0	0,0	21,21-62,12	40,43±8,34
Dimensi pertukaran jasa total	8	5,7	117	83,6	15	10,7	43,33-88,33	63,66±8,75
Pertukaran barang-jasa total	66	47,1	74	52,9	0	0,0	37,30-72,22	51,49±7,48

Keterangan: rendah ($\leq 50,00$); sedang ($50,01-75,00$); tinggi ($>75,00$); SD=standar deviasi

Pertukaran barang-jasa dari G1 ke G2. Lebih dari separuh (64,3%) bantuan barang-jasa total dari lansia (G1) ke generasi *sandwich* (G2) tergolong rendah. Maknanya, secara umum lansia termasuk jarang memberikan bantuan kepada generasi *sandwich*. Hal ini dikarenakan lansia hanya mampu memberikan bantuan berupa jasa, sedangkan bantuan barang sangat minim.

Pertukaran barang dari G1 ke G2. Hasil menemukan bahwa lansia (G1) jarang memberikan barang kepada generasi *sandwich* yang tercermin dari 90,7 persen bantuan barang dari lansia terkategori rendah. Secara khusus, sebagian besar lansia tidak pernah memberikan perhiasan dan barang untuk olahraga kepada generasi *sandwich*.

Pertukaran jasa dari G1 ke G2. Lansia (G1) tergolong sering memberikan bantuan jasa kepada generasi *sandwich* (G2) yang tercermin dari 64,3 persen bantuan jasa dari lansia terkategori sedang. Jasa yang sering diberikan lansia adalah membantu menjaga cucu di rumah dan memberikan semangat serta dukungan kepada generasi *sandwich*.

Pertukaran barang-jasa dari G2 ke G1. Sebagian besar (80,0%) bantuan barang-jasa total dari generasi *sandwich* (G2) kepada lansia (G1) terkategori sedang. Artinya, generasi *sandwich* (G2) cukup sering memberikan bantuan barang-jasa kepada lansia.

Pertukaran barang dari G2 ke G1. Generasi *sandwich* (G2) termasuk jarang memberikan barang kepada lansia yang tercermin dari hampir sepertiga (72,9%) pertukaran barang dari generasi *sandwich* (G2) termasuk rendah. Barang yang jarang diberikan adalah

perhiasan, tetapi cenderung memberikan makanan dan uang.

Pertukaran jasa dari G2 ke G1. Generasi *sandwich* (G2) tergolong sering memberikan bantuan jasa kepada lansia (G1). Tercermin dari 74,3 persen pertukaran jasa dari generasi *sandwich* tergolong sedang. Jasa yang paling sering diberikan generasi *sandwich* kepada lansia adalah mendengarkan cerita lansia dan mencuci pakaian lansia.

Kualitas Hubungan Keluarga

Tabel 2 menunjukkan hubungan ketiga generasi (G1-G2, G2-G3, dan G1-G3) tergolong cukup baik yang ditunjukkan dari sebagian besar (82,1%) kualitas hubungan keluarga terkategori sedang. Keluarga sudah memiliki hubungan yang baik tetapi perlu ditingkatkan pada aspek keterbukaan.

Kedekatan keluarga. Sebagian besar (92,1%) kedekatan ketiga generasi tergolong cukup baik. Keluarga saling bangga dan mendukung satu sama lain yang menjadikan keluarga memiliki hubungan yang dekat. Generasi *sandwich* dan anak (G2-G3) memiliki hubungan yang lebih dekat dibandingkan hubungan lansia dengan generasi *sandwich* (G1-G2) ataupun lansia dengan cucu (G1-G3).

Keterbukaan keluarga. Lebih dari separuh (66,4%) keterbukaan ketiga generasi tergolong sedang. Komunikasi menjadikan keluarga memiliki keterbukaan hubungan yang cukup baik. Berdasarkan rata-rata nilai dimensi keterbukaan, generasi *sandwich* dan anak (G2-G3) memiliki hubungan yang lebih terbuka dibandingkan lansia dengan generasi *sandwich* (G1-G2) ataupun dengan cucu (G1-G3).

Tabel 2 Sebaran contoh berdasarkan kualitas hubungan keluarga (G1-G2-G3) (n=140)

Dimensi	Kategori						Minimal-Maksimal (0-100)	Rata-rata±SD
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
Kualitas hubungan G1 dan G2								
Kedekatan	4	2,9	131	93,6	5	3,6	40,0-86,66	64,38±6,67
Keterbukaan	47	33,6	85	60,7	8	5,7	22,22-100,00	57,61±13,75
Konflik	140	100,0	0	0,0	0	0,0	0,00-44,44	22,26±9,85
Kualitas hubungan G1 dan G2	1	0,7	113	80,7	26	18,6	50,00-80,95	68,57±6,41
Kualitas hubungan G2 dan G3								
Kedekatan	3	2,1	128	91,4	9	6,4	40,00-93,33	65,95±7,74
Keterbukaan	20	14,3	100	71,4	20	14,3	33,33-100,00	64,36±14,38
Konflik	134	95,7	6	4,3	0	0,0	0,00-55,55	29,00±11,90
Kualitas hubungan G2 dan G3	3	2,1	116	82,9	21	15,0	50,00-83,33	67,72±6,63
Kualitas hubungan G1 dan G3								
Kedekatan	8	5,7	128	91,4	4	2,9	26,66-93,33	63,09±8,51
Keterbukaan	55	39,3	78	55,7	7	5,0	22,22-100,00	55,31±14,62
Konflik	136	97,1	4	2,9	0	0,0	0,00-66,66	19,92±12,50
Kualitas hubungan G1 dan G3	1	0,7	107	76,4	32	22,9	50,00-83,33	68,77±6,60
Kualitas hubungan keluarga total								
Kedekatan Total	2	1,4	129	92,1	9	6,4	42,22-84,44	64,47±6,12
Keterbukaan Total	36	25,7	93	66,4	11	7,9	29,62-96,29	59,10±12,19
Konflik Total	139	99,3	1	0,7	0	0,0	0,00-51,85	23,73±9,94
Kualitas hubungan keluarga total	1	0,7	115	82,1	24	17,1	50,00-80,15	68,35±6,20

Keterangan: rendah ($\leq 50,00$); sedang ($50,01-75,00$); tinggi ($>75,00$); SD=standar deviasi

Konflik keluarga. Konflik ketiga generasi hampir seluruhnya (99,3%) tergolong rendah. Artinya, konflik keluarga termasuk jarang terjadi. Konflik antara lansia dengan cucu (G1-G3) paling rendah sedangkan konflik generasi *sandwich* dengan anak (G2-G3) paling tinggi.

Kualitas hubungan G1 dan G2. Kualitas hubungan lansia dan generasi *sandwich* (G1-G2) sebagian besar (80,7%) tergolong sedang. Artinya, lansia dan generasi *sandwich* memiliki hubungan yang cukup baik. Hubungan yang baik terbentuk dari kedekatan, keterbukaan, dan konflik yang rendah.

Kedekatan pada hubungan G1 dan G2. Lansia dan generasi *sandwich* memiliki kedekatan yang cukup baik yang tercermin dari 93,6 persen kedekatan tergolong sedang. Rasa bangga memiliki, saling mendukung, dan hidup rukun menjadikan lansia dan generasi *sandwich* memiliki hubungan yang dekat.

Keterbukaan pada hubungan G1 dan G2. Keterbukaan lansia dan generasi *sandwich* dapat dikategorikan cukup baik yang dilihat dari lebih dari separuh atau 60,7 persen keterbukaan pada hubungan G1 dan G2 tergolong sedang. Hubungan yang terbuka tercermin dari komunikasi yang terjalin setiap harinya.

Konflik pada G1 dan G2. Konflik yang terjadi antara lansia dan generasi *sandwich* sangat jarang terjadi dibuktikan dari seluruhnya (100,0%) menunjukkan konflik pada kategori rendah. Konflik yang rendah berkaitan dengan tidak adanya kekerasan, baik fisik maupun psikis, dan tidak pernah menyalahkan lansia.

Kualitas hubungan keluarga G2 dan G3. Sebagian besar (82,9%) hubungan generasi *sandwich* dan anak termasuk sedang. Maknanya, hubungan yang terjalin sudah cukup baik, tetapi konflik yang ada perlu dikurangi.

Kedekatan pada hubungan G2 dan G3. Generasi *sandwich* dan anak memiliki hubungan yang cukup dekat satu sama lain yang buktikan dari sebagian besar (91,4%) kedekatan termasuk kategori sedang. Kedekatan yang terjalin berkaitan dengan kerukunan satu sama lain serta dukungan yang diberikan.

Keterbukaan pada hubungan G2 dan G3. Keterbukaan antara generasi *sandwich* dan anak digolongkan cukup baik yang ditunjukkan dari 71,4 persen keterbukaan tergolong sedang. Keterbukaan hubungan tercermin dari komunikasi dan adanya diskusi antara generasi *sandwich* dan anak.

Tabel 3 Sebaran contoh berdasarkan kualitas hidup keluarga (G1-G2-G3) (n=140)

Dimensi	Kategori						Minimal-Maksimal (0-100)	Rata-rata±SD
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
Kualitas hidup G1	24	17,1	84	60,0	32	22,9	33,33-82,05	63,68±12,13
Kualitas hidup G2	21	15,0	90	64,3	29	20,7	38,46-82,05	64,70±11,09
Kualitas hidup G3	18	12,9	102	64,3	32	22,9	41,02-82,05	65,16±10,93
Kualitas hidup total	20	14,3	88	62,9	32	22,9	48,46-82,05	64,51±11,28

Keterangan: rendah ($\leq 50,00$); sedang (50,01–75,00); tinggi ($> 75,00$); SD=standar deviasi

Konflik pada G2 dan G3. Konflik antara generasi *sandwich* dan anak termasuk cukup sering terjadi dibandingkan konflik antargenerasi lainnya walaupun tergolong rendah. Konflik yang muncul karena adanya perdebatan dan marah satu sama lain.

Kualitas hubungan G1 dan G3. Sebagian besar (76,4%) hubungan lansia dengan cucu tergolong sedang. Maknanya hubungan antara lansia dan cucu sudah terjalin dengan baik.

Kedekatan pada hubungan G1 dan G3. Lansia dan cucu memiliki hubungan yang dikategorikan dekat yang ditunjukkan dari 91,4 persen kedekatan G1 dan G3 terkategori sedang. Hubungan yang dekat tercermin dari lansia dan cucu yang hidup dengan rukun.

Keterbukaan pada hubungan G1 dan G3. Keterbukaan antara lansia dan cucu dapat dikatakan baik terlihat dari lebih dari separuhnya (55,7%) keterbukaan G1 dan G3 tergolong sedang. Lansia dan cucu sering berkomunikasi secara terbuka di rumah.

Konflik pada G1 dan G3. Lansia dan cucu jarang berkonflik yang tercermin dari konflik G1 dan G3 sebagian besar (97,1%) terkategori rendah. Konflik yang rendah berkaitan dengan tidak adanya kekerasan fisik ataupun psikologis antara lansia dan cucu dan tidak pernah meninggikan suara dalam berkomunikasi.

Kualitas Hidup Keluarga *Sandwich*

Tabel 3 menunjukkan bahwa kualitas hidup keluarga dapat dikatakan cukup baik yang tercermin dari lebih dari separuh atau 62,9 persen kualitas hidup terkategori sedang. Artinya baik G1, G2, maupun G3 memiliki kualitas hidup yang sudah cukup baik, tetapi masih perlu ditingkatkan. Lansia diketahui memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan kualitas hidup generasi *sandwich* dan cucu.

Kualitas hidup G1. Kualitas hidup lansia

tergolong cukup baik yang ditunjukkan dari 60,0 persen kualitas hidup G1 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan makan lansia yang tercukupi, namun lansia tidak memiliki tabungan dan keuangan yang cukup serta belum memiliki asuransi kesehatan.

Kualitas hidup G2. Generasi *sandwich* memiliki kualitas hidup yang tergolong cukup baik dibuktikan dari 64,3 persen kualitas hidup G2 termasuk dalam kategori sedang. Hal yang membuat generasi *sandwich* merasakan kualitas hidup yang cukup baik karena sudah mampu mencukupi kebutuhan makan walaupun tidak banyak memiliki tabungan.

Kualitas hidup G3. Hasil menemukan bahwa anak atau cucu (G3) memiliki kualitas hidup yang cukup baik dibuktikan dari 64,3 persen kualitas hidup G3 dikategorikan sedang. Kualitas hidup anak yang cukup baik berkaitan dengan kondisi fisik anak yang sehat.

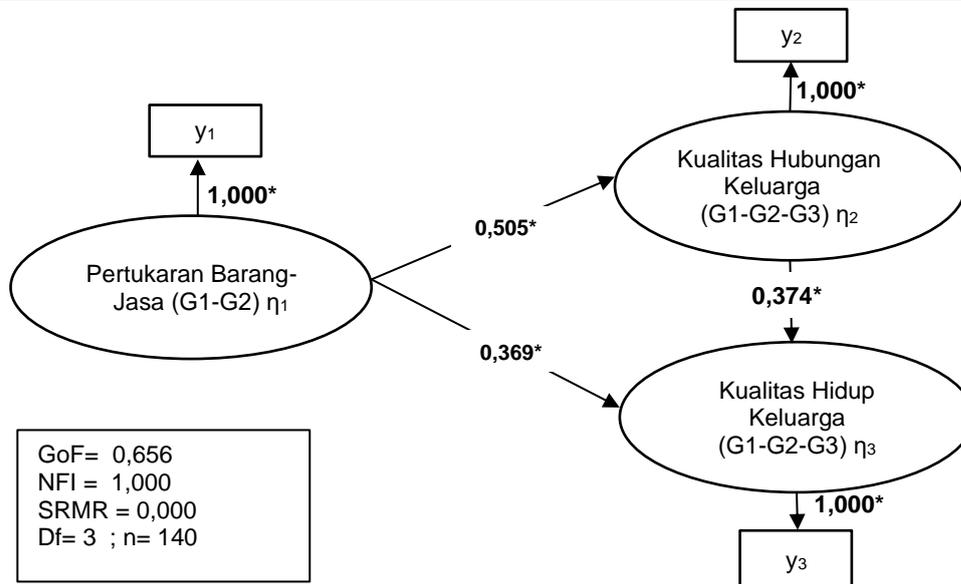
Pengaruh Pertukaran Barang-Jasa dan Kualitas Hubungan Keluarga terhadap Kualitas Hidup Keluarga *Sandwich*

Hasil uji SEM pada Gambar 1 diketahui nilai GoF (*Goodness of Fit*) model adalah 0,656 yang bermakna bahwa model dapat menjelaskan 65,6 persen pengaruh terhadap variabel-variabel penelitian, dan sisanya (34,4%) dijelaskan oleh variabel di luar penelitian. Terdapat dua laten variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup keluarga *sandwich* yaitu pertukaran barang-jasa dan kualitas hubungan keluarga (Tabel 4).

Pada uji pengaruh SEM, variabel pertukaran barang-jasa merupakan skor komposit dari pertukaran G1-G2 dan G2-G1, kualitas hubungan keluarga merupakan skor komposit dari kualitas hubungan G1-G2, G2-G3, dan G1-G3, serta kualitas hidup keluarga merupakan skor komposit dari kualitas hidup G1, G2, dan G3. Dengan demikian, analisis mencakup unit keluarga.

Tabel 4 *Direct effect, indirect effect, dan total effect* pengaruh pertukaran barang-jasa dan kualitas hubungan keluarga terhadap kualitas hidup keluarga *sandwich* (n=140)

	<i>Direct Effect</i>	<i>Indirect Effect</i>	<i>Total Effect</i>
Kualitas hubungan keluarga (G1-G2-G3) (η_2)			
Pertukaran barang-jasa (G1-G2) (η_1)	0,505*	-	0,505*
Kualitas hidup keluarga (G1-G2-G3) (η_3)			
Pertukaran barang-jasa (G1-G2) (η_1)	0,369*	0,189*	0,558*
Kualitas hubungan keluarga (G1-G2-G3) (η_2)	0,374*	-	0,374*

Gambar 1 Analisis SEM model parsial pengaruh pertukaran barang-jasa dan kualitas hubungan keluarga terhadap kualitas keluarga *sandwich* (n=140). Keterangan: y_1 : Indikator pertukaran barang-jasa komposit (indeks); y_2 : indikator kualitas hubungan keluarga komposit (indeks); y_3 : indikator kualitas hidup keluarga komposit (indeks)

Secara keseluruhan, berdasarkan model analisis SEM diketahui bahwa terdapat 2 (jalur) pengaruh terhadap variabel laten kualitas hidup keluarga *sandwich* yaitu: (1) Jalur 1 adalah pengaruh tidak langsung variabel laten pertukaran barang-jasa G1-G2 (η_1) terhadap variabel laten kualitas hubungan keluarga G1-G2-G3 (η_2) kemudian terhadap variabel laten kualitas hidup keluarga G1-G2-G3 (η_3) sebesar $0,505 \times 0,374^*$ atau 18,89 persen, (2) Jalur 2 adalah pengaruh langsung variabel laten pertukaran barang-jasa G1-G2 (η_1) terhadap variabel laten kualitas hidup keluarga G1-G2-G3 (η_3) sebesar $(\beta=0,369^*)^2$ atau 13,61 persen dan variabel laten kualitas hubungan keluarga G1-G2-G3 (η_2) terhadap variabel laten kualitas hidup keluarga G1-G2-G3 (η_3) sebesar $(\beta=0,374^*)^2$ atau 13,98 persen.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori struktural fungsional dan pertukaran sosial. Keluarga merupakan sebuah subsistem dalam masyarakat yang memiliki fungsi dan peran.

Struktural fungsional mengakui adanya keberagaman keluarga yang tidak lepas dari pengaruh norma, budaya, dan nilai-nilai (White *et al.*, 2019). Salah satu tugas keluarga adalah memenuhi fungsi bagi anggotanya dengan saling memberi bantuan secara timbal balik yaitu dengan pertukaran barang dan jasa. Pada keluarga *sandwich*, laki-laki lebih banyak berperan dalam fungsi instrumental sedangkan perempuan dalam fungsi ekspresif (Abramson, 2015). Penelitian ini menemukan bahwa suami bertanggung jawab pada keuangan keluarga yang tercermin dari seluruh suami bekerja sedangkan istri tidak bekerja. Hal ini mengindikasikan bahwa istri banyak berperan pada fungsi ekspresif yaitu mengasuh anak dan merawat lansia. Tipe keluarga *sandwich* lazim ditemukan di Indonesia karena terdapat nilai-nilai agama dan budaya mengenai kewajiban anak merawat orang tua lanjut usia. Selain itu, ketidaksiapan finansial lansia dalam masa tua mendorong anak untuk membiayai hidup dan merawat lansia sehingga anak menjadi generasi *sandwich*. Hal ini selaras dengan pernyataan Souralova *et al.* (2022) dan

Gunawan *et al.* (2020) bahwa faktor terbentuknya tipe keluarga *sandwich* adalah kondisi ekonomi, tanggung jawab merawat lansia, dan budaya.

Secara umum, baik lansia (G1) maupun generasi *sandwich* (G2) dapat dikatakan cukup sering bertukar bantuan barang-jasa dengan jasa sebagai jenis bantuan yang paling sering diberikan. Keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung memberikan bantuan berupa jasa karena adanya keterbatasan dalam kemampuan menyediakan bantuan berupa barang (Cross *et al.*, 2018). Generasi *sandwich* juga ditemukan lebih banyak memberi bantuan pada lansia (G1). Assari (2016) menyatakan bahwa lansia menerima bantuan yang lebih besar karena semakin tua usia seseorang maka semakin besar keterbatasan dalam mobilitas, aktivitas, dan sumberdaya yang dimiliki. Anak yang lebih banyak memberi kepada orang tua mencerminkan transfer antargenerasi, bahwa anak merasa bertanggung jawab untuk merawat orang tua sebagai wujud bakti (Chen & Zhou, 2022). Teori pertukaran menjelaskan bahwa tindakan transaksional yang mendatangkan keuntungan cenderung akan sering diulang (White *et al.*, 2019). Meskipun pertukaran antara generasi *sandwich* dan lansia tidak sama secara kuantitas, namun dalam konteks keluarga, keuntungan yang didapatkan tidak diukur secara materi tetapi non materi seperti mendatangkan perasaan senang dan puas dapat memberikan bantuan satu sama lain.

Kualitas hubungan di antara ketiga generasi (G1-G2-G3) tergolong cukup baik yang dicerminkan dari kedekatan dan keterbukaan dan minim konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga sudah mampu menjaga hubungannya dengan baik. Hubungan keluarga yang cukup baik tidak terlepas dari peran generasi *sandwich* sebagai penengah antara generasi lansia dan generasi cucu yang memiliki perbedaan dalam pandangan dan nilai-nilai. Generasi *sandwich* dipersepsikan sebagai aktor yang mampu menjaga kekerabatan keluarga karena lebih banyak terlibat dalam interaksi dan komunikasi (Souralova *et al.*, 2022). Hasil juga menemukan bahwa generasi *sandwich* (G2) dan anak (G3) memiliki kedekatan dan keterbukaan yang tinggi tetapi juga memiliki konflik yang lebih tinggi meskipun jarang terjadi. Lendon (2017) menyatakan bahwa orang tua dan anak memiliki hubungan dengan tingkat ambivalensi yang lebih tinggi. Hal ini karena sebagian besar keluarga masih memiliki anak yang berusia remaja. Pada masa ini, remaja dalam masa

pencarian jati diri sehingga sering terjadi ketidaksepakatan dengan orang tua (Kusuma, 2017). Hubungan yang dekat dan terbuka serta konflik yang rendah pada ketiga generasi menunjukkan adanya transfer generasi pada nilai-nilai keluarga dalam pola interaksi. Hubungan keluarga yang baik ditransmisikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Hou *et al.*, 2023). Hal ini karena G2 mengadopsi cara G1 dalam berinteraksi dan berhubungan, selanjutnya G2 cenderung memberikan contoh interaksi dan hubungan yang relatif sama pada G3.

Kualitas hidup keluarga tergolong cukup baik pada ketiga generasi (G1-G2-G3), tetapi masih perlu ditingkatkan pada indikator kondisi keuangan dan tabungan. Secara umum, lansia memiliki kualitas hidup yang cukup baik, tetapi kurang baik pada aspek kondisi keuangan dan kepemilikan asuransi. Nuryasman dan Elizabeth (2023) menyatakan bahwa lansia yang tidak memiliki perencanaan keuangan pada masa pensiun memengaruhi kondisi keuangan generasi *sandwich* yang menjadi penopang biaya lansia, sehingga berdampak pada alokasi keuangan generasi *sandwich* untuk tabungan anak. Keluarga *sandwich* dalam penelitian ini sebagian besar memiliki status sosial ekonomi yang rendah sehingga pendapatan yang dimiliki hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarga bahkan memiliki pengeluaran yang lebih besar, sehingga tidak mampu mengalokasikan untuk tabungan. Keadaan ini mencerminkan kehidupan G2 sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi generasi sebelumnya (G1) dalam memberikan akses sumberdaya pada generasi *sandwich* (G2), yang selanjutnya menentukan kemampuan G2 dalam memberikan sumber daya pada G3 (Huang *et al.*, 2023). Dengan kata lain, kualitas hidup generasi sebelumnya memberikan pengaruh pada kualitas hidup generasi berikutnya.

Uji pengaruh menunjukkan pertukaran barang-jasa memengaruhi kualitas hidup keluarga *sandwich* baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai keluarga di Indonesia yang mana merawat orang tua lanjut usia adalah sebuah kewajiban bagi anak. Bentuk bantuan yang diberikan lansia kepada generasi *sandwich* menunjukkan kepedulian dan kasih sayang orang tua kepada anak yang tidak terbatas (Reczek *et al.*, 2014). Keluarga yang terlibat dalam interaksi menerima bantuan (*perceived support*) dan memberikan bantuan (*provided support*) merasakan perasaan yang positif yang berkontribusi terhadap kualitas hidupnya

(Siedlecki *et al.*, 2013). Hal ini karena dukungan antargenerasi dianggap membantu meringankan beban sehari-hari.

Kualitas hubungan keluarga merupakan variabel antara (*mediating variable*) dalam memengaruhi kualitas hidup keluarga *sandwich*. Taylor *et al.* (2021) menyatakan bahwa kedekatan hubungan keluarga merupakan faktor yang sangat menonjol untuk melihat sejauh mana anggota keluarga terlibat dalam memberikan dukungan. Hubungan keluarga multigenerasi adalah hubungan yang diadik sehingga memungkinkan anggota keluarga terlibat dalam pertukaran dukungan (Taylor *et al.*, 2013). Selanjutnya, pengaruh dari terbentuknya hubungan diadik adalah adanya respon terhadap aksi; hal ini membentuk hubungan yang saling tergantung yang mengarah pada kualitas hubungan keluarga yang tinggi (Umberson & Thomeer, 2020). Ketergantungan hubungan mencerminkan bahwa masing-masing generasi memiliki kedekatan emosional dan keterbukaan yang tinggi satu sama lain. Keluarga multigenerasi memiliki interaksi yang berlangsung lebih lama sehingga terbentuk pola hubungan yang berpengaruh besar pada kualitas hidup (Polenick *et al.*, 2018). Hubungan keluarga yang positif dan hangat akan berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih tinggi, sebaliknya hubungan yang penuh konflik menjadikan kualitas hidup lebih rendah (Grevenstein *et al.*, 2019).

Keterbatasan penelitian adalah responden penelitian rata-rata berasal dari sosial ekonomi menengah ke bawah sehingga kurang menggambarkan kondisi keluarga *sandwich* dari sosial ekonomi ke atas. Kuesioner terkait lansia (G1) dan cucu (G3) hanya diwakilkan istri (G2) untuk dijawab, istri diperspektifkan mengetahui kondisi keluarga. Sebagian besar istri adalah ibu rumah tangga sehingga kurang menggambarkan tekanan yang dialami istri yang bekerja dalam merawat lansia dan anak secara bersamaan. Pemilihan contoh menggunakan teknik *purposive* sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Generasi *sandwich* dan lansia dapat dikatakan cukup sering saling memberikan bantuan dengan jasa sebagai bantuan yang paling banyak dipertukarkan. Hal ini berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah sehingga sumberdaya yang dapat dipertukarkan adalah bantuan jasa. Kualitas hubungan keluarga tergolong cukup baik dengan kedekatan dan

keterbukaan yang sedang dan konflik rendah, tetapi konflik antara *generasi sandwich* dan lansia masih perlu dikurangi agar tercipta hubungan keluarga yang lebih harmonis. Kualitas hidup keluarga tergolong cukup baik tetapi masih perlu ditingkatkan pada aspek keuangan keluarga. Temuan penting penelitian adalah semakin sering keluarga saling memberikan bantuan barang-jasa maka akan meningkatkan kualitas hubungan keluarganya yang menjadikan kualitas hidup keluarga lebih tinggi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti keluarga *sandwich* dengan status sosial ekonomi yang berbeda dan melibatkan G1 atau G3 dalam pengambilan data. Bagi keluarga *sandwich* disarankan agar suami dan istri dapat bekerja sama dalam meningkatkan pendapatan seperti mencari pekerjaan sampingan dan merencanakan keuangan untuk masa tua. Anggota keluarga perlu meningkatkan rasa saling peduli dan membantu satu sama lain agar tercipta hubungan keluarga yang dekat dan berkualitas untuk mewujudkan kualitas hidup yang lebih baik karena internalisasi di dalam keluarga sangat memengaruhi kehidupan generasi selanjutnya. Bagi pemerintah dan instansi terkait diharapkan dapat merumuskan kebijakan dan melakukan pendampingan bagi keluarga yang tinggal dengan lansia sehingga keluarga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramson, T. A. (2015). Older adults: The "panini sandwich" generation. *Clinical Gerontologist*, 38(4), 251–267. <https://doi.org/10.1080/07317115.2015.1032466>
- Assari, S. (2016). Bidirectional associations between chronic medical conditions, disability, and depressive symptoms over 25 years: Black–White differences. *International Journal of Epidemiologic Research*, 3, 302–317. <https://core.ac.uk/download/pdf/143844345.pdf>
- Badan Pusat Statistik Kota Bogor. (2022). Kota Bogor dalam angka 2022. <https://bogorkota.bps.go.id/publication/2022/02/25/19ce680f73f2e62b14efd949/kota-bogor-dalam-angka-2022.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021. <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik>

- penduduk-lanjut-usia-2021.html
- Burke, R. J. (2017). The sandwich generation: Individual, family, organizational, and societal challenges and opportunities. *The Sandwich Generation*, 3–39. <https://doi.org/10.4337/9781785364969.00007>
- Chen, J., & Zhou, X. (2022). Sandwich generation in China: Exchange pattern with older parents and educational expenditure on young children. *Asian Journal of Social Science*, 50(2), 122–129. <https://doi.org/10.1016/j.ajss.2022.01.007>
- Corvino, F. (2023). Why we need future generations: A defence of direct intergenerational reciprocity. *Economics & Philosophy*, 39(3), 1–28. <https://doi.org/10.1017/S0266267122000116>
- Cross, C. J., Nguyen, A. W., Chatters, L. M., & Taylor, R. J. (2018). Instrumental social support exchanges in African American extended families. *Journal of Family Issues*, 39(13), 3535–3563. <https://doi.org/10.1177/0192513X18783805>
- Fok, C. C. T., Allen, J., Henry, D., & Team, P. A. (2014). The brief family relationship scale: A brief measure of the relationship dimension in family functioning. *Assessment*, 21(1), 67–72. <https://doi.org/10.1177/107319111425856>
- Gillett, J. E., & Crisp, D. A. (2017). Examining coping style and the relationship between stress and subjective well-being in Australia's 'sandwich generation'. *Australasian Journal on Ageing*, 36(3), 222–227. <https://doi.org/10.1111/ajag.12439>
- Grevenstein, D., Bluemke, M., Schweitzer, J., & Aguilar-Raab, C. (2019). Better family relationships higher well-being: The connection between relationship quality and health related resources. *Mental Health & Prevention*, 14, 200160. <https://doi.org/10.1016/j.mph.2019.200160>
- Gunawan, N. A., Nurwati, N., & Sekarningrum, B. (2020). Analisis peran gender dalam pengasuhan anak pada keluarga Etnis Jawa dan Sunda di wilayah perbatasan. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 48–56. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i1.15568>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., Ray, S., ... & Ray, S. (2021). An introduction to structural equation modeling. *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: a workbook*, 1–29. https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7_1
- Hou, Y., Suito, J. J., & Gilligan, M. (2023). Intergenerational transmission of relationship quality in later-life families. *Journal of Marriage and Family*, 85(2), 539–555. <https://doi.org/10.1111/jomf.12884>
- Hu, A. (2017). Providing more but receiving less: Daughters in intergenerational exchange in Mainland China. *Journal of Marriage and Family*, 79(3), 739–757. <https://doi.org/10.1111/jomf.12391>
- Huang, Q., Song, X., & Xie, Y. (2023). Dual pathways of intergenerational influence over multiple generations. *Chinese Sociological Review*, 55(3), 237–276. <https://doi.org/10.1080/21620555.2022.2134851>
- Jayani, D. H. (2020, Desember 21). Rasio ketergantungan lansia di Indonesia terus meningkat. *Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/21/rasio-ketergantungan-lansia-di-indonesia-terus-meningkat>
- Jayani, D. H. (2021, Desember 22). Jumlah lansia diproyeksikan hampir seperlima penduduk Indonesia pada 2045. *Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/22/jumlah-lansia-diproyeksikan-hampir-seperlima-penduduk-indonesia-pada-2045>
- Kadarwati, K., Soemanto, R. B., Murti, B. (2017). The influence of family support, social capital, self efficacy, education, employment, income, and residential status on the quality of life among the elderly in Salatiga, Central Java. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 2(1), 58–69. <https://doi.org/10.26911/jepublichealth.2017.02.01.06>
- Kusuma, R. S. (2017). Komunikasi antar pribadi sebagai solusi konflik pada hubungan remaja dan orang tua di SMK Batik 2 Surakarta. *Warta LPM*, 20(1), 49–54.

- <https://doi.org/10.23917/warta.v19i3.3642>
- London, J. P. (2017). A decade of love and hate: Trajectories of intergenerational ambivalence experienced by two cohorts of older parents and adult children. *Journal of Family Issues*, 38(3), 336–357. <https://doi.org/10.1177/0192513X16634763>
- Liu, R. K. (2022). Role modeling or reciprocity? dyadic intergenerational transfer analysis of efficacy and support. *Family Relations*, 72(3), 1049–1067. <https://doi.org/10.1111/fare.12683>
- Marsack, C.N., Samuel, P. S. (2017), Mediating effects of social support on quality of life for parents of adults with autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 47, 2378–2389. <https://doi.org/10.1007/s10803-017-3157-6>
- Noor, S., & Isa, F. M. (2020). Malaysian sandwich generation issues and challenges in elderly parents care. *International and Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 9(3), 289–312. <https://doi.org/10.17583/rimcis.2020.5277>
- Nuryasman, M. N., & Elizabeth, E. (2023). Generasi sandwich: Penyebab stres dan pengaruhnya terhadap keputusan keuangan. *Jurnal Ekonomi*, 28(1), 20–41. <https://doi.org/10.24912/je.v28i1.1322>
- Polenick, C. A., DePasquale, N., Eggebeen, D. J., Zarit, S. H., & Fingerma, K. L. (2018). Relationship quality between older fathers and middle-aged children: Associations with both parties' subjective well-being. *The Journals of Gerontology: Series B*, 73(7), 1203–1213. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbw094>
- Puspitawati, H., Azizah, Y., Mulyana, A., & Rahmah, A. F. (2019). Relasi gender, ketahanan keluarga dan kualitas pernikahan pada keluarga nelayan dan buruh tani brondol bawang merah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.1>
- Puspitawati, H., Herawati, T., & Rizkillah, R. (2021). *Asesmen gender dan keluarga jilid 3*. IPB Press.
- Reczek, C., Thomeer, M. B., Lodge, A. C., Umberson, D., & Underhill, M. (2014). Diet and exercise in parenthood: A social control perspective. *Journal of Marriage and Family*, 76, 1047–1062. <https://doi.org/10.1111/jomf.12135>
- Savelieva, K., Pulkki-Raback, L., Jokela, M., Hintsanen, M., Merjonen, P., Hutri-Kahonen, N., ... & Keltikangas-Jarvinen, L. (2017). Intergenerational continuity in qualities of the parent–child relationship: Mediating and moderating mechanisms. *Journal of Child and Family Studies*, 26, 2191–2201. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0729-1>
- Siedlecki, K. L., Salthouse, T. A., Oishi, S., & Jeswani, S. (2013). *The relationship between social support and subjective well-being across age*. *Social Indicators Research*, 117(2), 561–576. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0361-4>
- Sorys, S. A. (2020). Transformation of family ties. *Family Forum*, 10, 15–35. <https://bibliotekanauki.pl/articles/1368492>
- Souralova, A., Kaymak-Minarikova, K., & Zakova, M. (2022). Being daughter and mother: Middle-aged women in three-generation living. *Journal of Intergenerational Relationships*, 20(2), 199–216. <https://doi.org/10.1080/15350770.2021.1883179>
- Tan, P. L. (2018). Dual burdens of care: “sandwiched couples” in East Asia. *Journal of Aging and Health*, 30(10), 1574–1594. <https://doi.org/10.1177/0898264318796061>
- Taylor, R. J., Chatters, L. M., & Cross, C. J. (2021). Taking diversity seriously: within-group heterogeneity in African American extended family support networks. *Journal of Marriage and Family*, 83(5), 1349–1372. <https://doi.org/10.1111/jomf.12783>
- Taylor, R. J., Chatters, L. M., Woodward, A. T., & Brown, E. (2013). Racial and ethnic differences in extended family, friendship, fictive kin and congregational informal support networks. *Family Relations*, 62, 609–624. <https://doi.org/10.1111/fare.12030>
- Taylor, R. J., Forsythe-Brown, I., Lincoln, K. D., & Chatters, L. M. (2015). Extended family support networks of Caribbean Black

- adults in the United States. *Journal of Family Issues*, 38, 522–546.
<https://doi.org/10.1177/0192513X15573868>
- Turgeman-Lupo K., Toker, S., Ben-Avi, N., & Shenhar-Tsarfaty, S. (2020). The depressive price of being a sandwich-generation caregiver: Can organizations and managers help? *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 1–18.
<https://doi.org/10.1080/1359432x.2020.1762574>
- Umberson, D., & Thomeer, M. B. (2020). Family matters: Research on family ties and health. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 404–419.
<https://doi.org/10.1111/jomf.12640>
- White, J. M., Martin, T. F., & Adamsons, K. (2019). *Family theories: An Introduction* (5th ed.). Sage Publication, Inc.
- Winter, M. (1991). Interhousehold exchange of goods and services in the city of Oaxaca. *Urban Anthropology and Studies of Cultural Systems and World Economic Development*, 67–85.
<https://www.jstor.org/stable/40553201>
- World Health Organization Quality of Life. (2004). Measuring quality of life. <https://www.who.int/tools/whoqol/whoqol-bref>